

PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENDEKATAN PEDAGOGI ISLAM: SEBUAH KAJIAN KEPUSTAKAAN PENDIDIKAN ISLAM

Agil Husain Abdullah

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar
agilhusainabdullah@unismuh.ac.id

Abstrak

Pendidikan akhlak menekankan perilaku teladan dalam diri para peserta didik, mendorong mereka untuk berbuat baik, dan menghindari hal-hal yang dibenci oleh Allah Ta'ala. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran dan relevansi pendekatan pedagogi Islam dalam pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan melalui tinjauan literatur yang relevan mengenai pendidikan akhlak, pendidikan Islam, dan pedagogi Islam. Kajian akademik yang secara khusus membahas pendidikan akhlak melalui pendekatan pedagogi Islam masih relatif terbatas, terutama yang disusun secara sistematis dalam kerangka kajian kepustakaan pendidikan Islam. Penelitian ini menjawab kesenjangan tersebut dengan menawarkan konsep pendidikan akhlak yang lebih menjurus pada nilai-nilai pedagogi Islam yang holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya sintesis pendidikan akhlak dan pedagogi Islam, pendidikan akhlak diposisikan sebagai materi pembelajaran dan pedagogi Islam sebagai metode, kemudian pendidikan akhlak disintesis dengan tujuh prinsip pedagogi Islam dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan. Pendidikan akhlak dalam tahap pendidikan anak usia dini menerapkan prinsip pedagogi Islam nomor 1-4 dengan fokus kajian budi pekerti, pendidikan dasar menerapkan prinsip pedagogi Islam nomor 1-7 dengan fokus kajian akhlak baik, dan pendidikan menengah menerapkan prinsip pedagogi Islam nomor 3-7 dengan fokus kajian akhlak buruk.

Keyword: Pendidikan Akhlak, Pedagogi Islam, Pendidikan Islam.

Akhlaq education emphasizes exemplary behavior in students, encouraging them to do good, and avoiding things hated by Allah Ta'ala. This study aims to conceptually examine the role and relevance of the Islamic pedagogical approach in akhlaq education from an Islamic educational perspective. This study uses a qualitative approach with a literature review method through a review of relevant literature on akhlaq education, Islamic education, and Islamic pedagogy. Academic studies that specifically discuss akhlaq education through an Islamic pedagogical approach are still relatively limited, especially those compiled systematically within the framework of Islamic educational literature studies. This study addresses this gap by offering a concept of akhlaq education that is more directed towards the values of holistic Islamic pedagogy. The results of this study indicate that in an effort to synthesize akhlaq education and Islamic pedagogy, akhlaq education is positioned as learning material and Islamic pedagogy as a method, then akhlaq education is synthesized with seven principles of Islamic pedagogy by considering the level of education. Akhlaq education in early childhood education applies Islamic pedagogical principles number 1-4 with a focus on the study of general character, elementary education applies Islamic pedagogical principles number 1-7 with a focus on the study of good akhlaq, and secondary education applies Islamic pedagogical principles number 3-7 with a focus on the study of bad akhlaq.

Kata kunci: Moral Education, Islamic Pedagogy, Islamic Education.

A. PENDAHULUAN

Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dengan tujuan yang sangat mulia, yakni untuk menjadi hamba yang hanya menyembah-Nya saja, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an, "... Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku" (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56). Ayat ini menegaskan bahwa dengan diciptakannya manusia dengan sebaik-baik bentuk dan rupa, maka manusia harus mengabdikan jiwa dan raganya untuk beribadah kepada Allah Ta'ala saja. Jika seandainya bukan karena ibadah, maka manusia dan jin tidak akan diciptakan. Atas dasar perintah ini, maka dibutuhkan suatu ikatan yang disebut dengan akidah. Akidah adalah sesuatu yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Dengan adanya akidah, maka manusia akan benar-benar memahami tujuan penciptaan dirinya. Akidah adalah keyakinan yang mengikat dalam ajaran Islam. Ia mengikat antara Allah Ta'ala dan hamba-Nya sebagai bentuk konsekuensi keislamannya dan keimanannya. Selain akidah, akhlak adalah sesuatu yang tak kalah pentingnya untuk dimiliki oleh seorang hamba Allah. Akhlak adalah karakter manusia yang membuatnya dapat membedakan antara yang baik dengan

yang buruk. Manusia kemudian memmanifestasikan akhlak tersebut dalam bentuk adab atau amal.

Akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, dan keduanya menjadi fondasi agama seseorang. Akidah dan akhlak harus ditanamkan dalam diri seorang Muslim sejak dini, dan ini dapat dicapai dengan implementasi pendidikan Islam yang komprehensif dan terencana dengan baik, baik itu dalam bentuk formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan akhlak harus menyentuh semua lapisan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam formal, pendidikan akhlak harus diposisikan sebagai materi inti dari Pendidikan Agama Islam yang berfungsi membentuk perilaku peserta didik agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Tidak seperti ilmu pengetahuan lainnya yang dipelajari oleh peserta didik di kelas, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari penguasaan kognitif peserta didik terhadap materi ajar, melainkan ia lebih ditentukan oleh proses internalisasi nilai iman yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

Pendidikan akhlak adalah landasan utama untuk meyakinkan semua peserta didik bahwa mereka adalah Muslim dan memenuhi peran mereka sebagai orang beriman. Pendidikan akhlak menekankan

perilaku teladan dan menumbuhkan kesadaran bahwa mereka senantiasa berada dalam pengawasan Allah Ta'ala, mendorong mereka untuk berbuat baik dan menghindari hal-hal yang dibenci oleh Allah Ta'ala. Tujuan mempelajari akhlak adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, apresiasi, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diyakini, sehingga perilaku dan sikap sehari-hari mereka selalu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama dalam Islam. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki keinginan kuat untuk mempraktikkan akhlak yang baik dan berusaha meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungan dengan Allah Ta'ala, diri sendiri, sesama manusia, dan alam.¹

Berangkat dari pentingnya pendidikan akhlak, hal ini tentu tidak tanpa sebab. Ada risiko berupa krisis akhlak yang harus menjadi perhatian kita semua. Pada zaman modern ini, krisis akhlak masih banyak kita temui di kalangan peserta didik. Masih banyak peserta didik yang tidak menunjukkan perilaku baik atau sikap sopan

terhadap guru dan teman-teman sekelasnya, beberapa di antara mereka juga menolak ketika diberi nasihat oleh guru. Selain itu, beberapa peserta didik masih tidak meminta izin atau berbicara langsung kepada guru ketika masuk atau keluar kelas, ketika berbicara, serta mereka pun masih enggan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Bahkan dalam kasus yang lebih parah ada juga banyak peserta didik yang berani menentang guru selama kegiatan pembelajaran.² Hal ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan bahwa akhlak peserta didik harus lebih diutamakan dari ilmu pengetahuan lainnya, dan keduanya harus diajarkan terlebih dahulu sejak usia dini, agar akhlak peserta didik menjadi asas keilmuan yang kokoh.

Pendidikan akhlak akan lebih mudah mencapai tujuannya jika pendidik menggunakan pendekatan yang tepat. Dalam hal ini, pedagogi Islam hadir sebagai solusi. Pendidikan Islam sendiri secara normatif dan historis menempatkan pedagogi Islam sebagai unsur penting dalam proses pendidikan. Pedagogi Islam berfokus pada

¹ M. A. D. Putra, A. Rukajat, & K. Ramdhani, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *ISLAMIKA*, 4(3), (2022), hlm. 476-490. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>

² F. R. Putra, A. Imron, & D. D. N. Benty, Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), (2020) hlm. 182-191. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1745>

pendekatan pendidikan secara makro dan juga mikro yang berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berbeda dengan pendekatan pedagogi yang kita kenal bersumber dari aliran psikologi umum seperti behavioristik, kognitivistik, humanistik, dan sebagainya, pedagogi Islam berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktiknya. Oleh karena itu, kata "Islam" dalam istilah "Pedagogi Islam" tidak merujuk pada materi yang diajarkan dalam praktik pedagogi secara eksklusif, melainkan ia merujuk pada metodologi pedagogi itu sendiri. Praktik pendidikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan pola komunikasi yang penuh hikmah dan berorientasi pada pembinaan akidah dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogi Islam sejatinya memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan dan karakter pendidikan akhlak dalam ranah pendidikan Islam.

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas pendidikan akhlak melalui pendekatan pedagogi Islam masih relatif terbatas, terutama yang disusun secara sistematis dalam kerangka kajian kepustakaan pendidikan Islam. Banyak penelitian lebih menekankan aspek metode pembelajaran atau evaluasi hasil belajar,

sementara dimensi pedagogi Islam secara spesifik belum mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji secara konseptual peran dan relevansi pendekatan pedagogi Islam dalam pendidikan akhlak berdasarkan perspektif pendidikan Islam. Melalui kajian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, sekaligus memberikan landasan teoretis bagi pengembangan praktik pembelajaran akhlak yang Islami, holistik, dan bermakna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan sumber-sumber perpustakaan sebagai sumber data utama, dan peneliti harus mengidentifikasi sumber-sumber literatur penting untuk penelitian melalui pembacaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian kualitatif tidak dapat diperoleh melalui

metode statistik atau kuantitatif.³ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan signifikansi dari berbagai fenomena dalam subjek yang diteliti.⁴

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan melakukan tinjauan mendalam terhadap teks dan literatur yang relevan mengenai pendidikan akhlak, pendidikan Islam, dan pedagogi Islam, didukung oleh berbagai literatur lain sebagai referensi sekunder dan pendukung. Setiap poin data diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, yaitu konsep pendidikan akhlak, konsep pedagogi Islam, dan integrasi antara keduanya dalam pembahasan mengenai pendidikan akhlak melalui pendekatan pedagogi Islam.

Data dianalisis menggunakan analisis isi, yaitu sebuah metode untuk mengidentifikasi, mengatur, dan menafsirkan makna penting dalam sebuah teks. Proses analisis melibatkan reduksi data di mana bagian-bagian teks yang relevan diurutkan. Selanjutnya adalah kategorisasi data di mana data dikelompokkan ke dalam tema, kemudian interpretasi data di mana makna

ditafsirkan berdasarkan teori dan konteks, dan kesimpulan di mana generalisasi dan temuan konseptual dikembangkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Allah Ta'ala menurunkan risalah agama Islam kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan agama Islam memiliki tiga rukun utama, salah satunya saling terkait dan saling melengkapi. Tiga rukun tersebut adalah Akidah, Syariah, dan Akhlak. Pintu pengaman terakhir untuk menilai semua niat, itikad, dan perbuatan manusia tergabung dalam pintu akidah, yaitu sejauh mana kemampuan dan keberhasilan manusia selama hidupnya dapat membantunya untuk melewati semua ujian yang diberikan oleh Allah Ta'ala dan lulus dengan keyakinan bahwa segala sesuatu adalah milik dan ditentukan oleh Yang Maha Kuasa dalam Keesaan Allah Ta'ala.⁵

Akhlak merupakan suatu tingkah atau perbuatan yang melekat dalam diri Muslim. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa

³ U. Sidiq & M. M. Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 3.

⁴ S. Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*, (Yogyakarta, UNY Press, 2017), hlm. 237.

⁵ M. Amri, et al., *Aqidah Akhlak*, (Semesta Aksara, 2018), hlm. 1-2.

Arab, yaitu *ism mashdar* atau bentuk infinitif dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, yang dapat diartikan sebagai perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, dan agama. Di sisi lain, ada pandangan bahwa kata *akhlaq* dari bentuk infinitif *akhlaqa* masih kurang tepat, karena *ism mashdar* dari *akhlaqa* adalah *ikhlaqan*, bukan *akhlaqan*. Oleh sebab itu, muncullah pandangan baru bahwa akhlak tergolong ke dalam *ism jamid*, yang berarti bentuk *ism/kata* benda yang tidak memiliki asal kata atau *ghayr musytaq*. Jadi, kata akhlak merupakan bentuk kata yang tidak memiliki akar kata, dan bentuk kata tersebut memang sudah ada seperti demikian.⁶

Secara terminologis, menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan kebiasaan bertindak dengan mudah tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan. Sementara itu, Ibnu Miskawih mendefinisikan akhlak sebagai suatu gerakan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu tanpa perlu pertimbangan. Akhlak memiliki sistem yang tidak dapat dipisahkan dari akidah, yaitu apa yang diyakini, dan kemudian akhlak tersebut

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau menjadi ciri khas seseorang. Perwujudan dari akhlak tersebut kemudian disebut dengan istilah adab. Akhlak melekat pada seseorang, kemudian mencerminkan kepribadian yang dikenal orang lain, dan membuat orang lain berasumsi bahwa karakter seseorang bergantung pada akhlak yang ada pada orang tersebut, karena pada dasarnya akhlak memiliki dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela atau *akhlakul karimah* dan *akhlakul madzmumah*.⁷

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya akhlak.*” (H.R. Bukhari dan Ahmad). Hadits ini mengindikasikan bahwa akhlak mulia adalah tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam pendidikan profetik. Selain itu, akhlak yang mulia mampu memberatkan timbangan amal kebaikan seorang hamba, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu*, “*Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlaq yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlaq mulia bisa menggapai derajat*

⁶ A. Gholib, *Aqidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Tangerang Selatan: CV. Diaz Pratama Mulia, 2016), hlm. 107.

⁷ D. Wahyudi, et al., *Aqidah Akhlaq dan Pembelajarannya*, (Metro: CV Creative Tugu Pena, 2019), hlm. 6-7.

orang yang rajin puasa dan rajin shalat.”
(H.R. Tirmidzi No. 2134)

Akhlak mulia merupakan salah satu dari sifat-sifat para nabi, orang-orang *shiddiq*, dan kalangan orang shalih. Dengan akhlak mulia, berbagai derajat dapat dicapai dan kedudukan-kedudukannya ditinggikan. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengistimewakan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ayat yang menghimpun baginya segala kemuliaan akhlak dan segenap kebaikan tata pekerti; “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S. Al-Qalam (68): 4)” Akhlak mulia atau *husnul khuluq* memunculkan rasa kasih sayang dan kelembutan dalam diri seorang hamba, sedangkan akhlak buruk atau *su'ul khuluq* akan menimbulkan kebencian, permusuhan, dan kedengkian. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menstimulasi agar umatnya berakhlak mulia dan konsisten terhadapnya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan al-Hakim, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghimpun penyebutan *at-taqwa* (ketakwaan) dan penyebutan *husnul khuluq* (akhlak yang mulia); “*Yang paling banyak*

memasukkan manusia ke dalam surga, (adalah) takwa kepada Allah dan husnul khuluq (berperilaku baik).”⁸

Akhlak mulia ditafsirkan oleh para ulama terdahulu dengan menyebutkan beberapa contoh. Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, “*Akhlak yang baik adalah ramah, dermawan, dan bisa menahan amarah.*” Asy-Sya'bi mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah, “*Bersikap dermawan, suka memberi, dan memberi kegembiraan pada orang lain.*” Ibnul Mubarak mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah, “*Bermuka manis, gemar melakukan kebaikan dan menahan diri dari menyakiti orang lain.*” Imam Ahmad berkata, “*Akhlak yang baik adalah jangan engkau marah dan cepat naik darah.*” Beliau juga berkata, “*Berakhlak yang baik adalah bisa menahan amarah di hadapan manusia.*” Ishaq bin Rahuwyah berkata tentang akhlak yang baik, “*Bermuka manis dan jangan marah.*”⁹ Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan oleh para ulama terdahulu, maka dapat dipahami bahwa di antara ciri akhlak mulia yang paling utama dan mudah dikenali adalah keramahan, kedermawanan, menggembirakan, dan senantiasa mampu

⁸ A. M. Al-Qasim, *Husnul Khuluq* (M. Khairuddin, Trans.), Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. n.d.

⁹ I. R. Al-Hanbali, *Jami'ul Ulum wal Hikam*. n.d.

menahan amarah. Semua ciri tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan aspek sosial seorang Muslim. Kaum Muslimin harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai religius dan kebaikan pada peserta didik serta membentuk karakter mereka. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan Islam, yang tercermin dalam sikap mereka terhadap Allah, diri mereka sendiri, orang lain, alam, serta bangsa dan tanah air mereka. Pada dasarnya, pendidikan akhlak adalah upaya yang direncanakan dan disadari untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah, mewujudkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, merefleksikan tindakan mereka, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kehidupan yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak mulia mereka. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai proses penyelamatan remaja pada masa kritis tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan

potensi peserta didik. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan generasi muda dengan karakter mulia, memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang harmonis dan rukun dengan Allah, sesama Muslim, sesama manusia, dan dengan alam. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan perkembangan moral dan perilaku baik peserta didik sesuai dengan hukum Islam dan norma-norma yang berlaku, tanpa bertentangan dengan agama dan norma budaya.¹⁰

Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan akhlak telah dirumuskan, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi ajaran dan nilai-nilai Islam. Kewenangan mata pelajaran akhlak dalam pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama merupakan suatu keharusan untuk keberlangsungan pembelajaran tersebut. Namun, di sisi lain, semua bentuk pendidikan, baik di bawah

¹⁰ D. Wahyudi, et al., *Aqidah Akhlaq dan Pembelajarannya*, (Metro: CV Creative Tugu Pena, 2019), hlm. 7.

naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama, harus berpegang pada tujuan dan fungsi yang sama. Selain itu, akhlak yang dirancang dalam proses pembelajaran bertujuan untuk berkontribusi agar peserta didik menjadi religius dalam arti taat kepada Allah dan memiliki akhlak mulia. Hal ini dinyatakan sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mewujudkan kehidupan mereka untuk mendapatkan ridha Allah melalui ilmu dan amal.¹¹

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah No. 046/H/KR/2025, deskripsi elemen akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut; “Akhlak merupakan buah dari iman dan ilmu yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akhlak juga menjadi ukuran kesempurnaan manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Elemen akhlak dikelompokkan dalam perilaku baik (*maḥmūdah*) dan perilaku tercela (*māzmūmah*). Pemahaman ini dapat

mendorong murid untuk berusaha memilih dan melatih diri (*riyāḍah*), disiplin (*tahzīb*), dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujāhadah*) supaya berperilaku baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam.”

Konsep Pedagogi Islam dalam Pendidikan Islam

Pedagogi adalah sebuah istilah yang sangat familiar dalam dunia pendidikan. Kata “Pedagogi” memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata “pendidikan”. Secara etimologis, istilah pedagogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paidagogos* yang merupakan gabungan dari kata *pais* atau *paidos* (anak) dan *agogos* (membimbing atau memimpin). Istilah ini awalnya merujuk pada seorang pembantu atau pelayan pada zaman Yunani kuno yang diberi tugas mengantar anak majikannya ke sekolah dan mendampingi proses pendidikannya.¹² Dari sini, berkembanglah makna pedagogi sebagai ilmu dan juga seni membimbing anak menuju kedewasaan.

Secara terminologis, pedagogi memiliki beberapa definisi. Menurut

¹¹ H. R. Mulia, Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), (2020.), hlm. 118-129. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>

¹² Y. T. Herlambang, *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 34.

Langeveld, pedagogi adalah ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu perbuatan mendidik. Menurutnya, pedagogi atau ilmu mendidik adalah ilmu yang tidak hanya mempelajari objek pendidikan untuk kita dapat mengetahui hakikat objek tersebut, namun juga mempelajari bagaimana kita bertindak dalam pendidikan, oleh karena itu kita dapat membedakan antara ilmu mendidik teoretis dan ilmu mendidik praktis.¹³

Menurut J. Hoogveld, pedagogi adalah ilmu yang mempelajari cara mendidik anak ke arah tujuan tertentu agar kelak sang anak dapat menyelesaikan tugas dalam hidupnya secara mandiri.¹⁴ Menurut Abdul Fattah, pedagogi dapat didefinisikan sebagai seni atau profesi mengajar, pelatihan atau instruksi yang mempersiapkan peserta didik, seni atau ilmu menjadi guru, dan penggunaan strategi mengajar yang tepat.¹⁵

Dalam perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia terdapat dua istilah padanan yang mengacu pada ilmu pendidikan, yaitu “Pedagogik” dan “Pedagogi”. Istilah pertama (pedagogik), mengacu pada konsep kontinental (Eropa) khususnya Jerman dan Belanda, di mana konsep kontinental ini

dipandang sangat teoretis karena pijakan teori pendidikan yang digunakan diambil dari pemikiran-pemikiran filsafat dan psikologi. Karena Indonesia pada waktu itu merupakan salah satu dari negara jajahan Belanda, maka sistem pendidikannya banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Di masa kolonial, banyak dari tokoh pendidikan Indonesia yang menjadi pelopor pendidikan nasional yang merupakan lulusan dari Belanda, misalnya Ki Hadjar Dewantara yang merupakan pendiri sekolah Taman Peserta didik, Mohammad Syafei yang merupakan pelopor pendidikan INS Kayu Tanam, dan lain sebagainya. Para pelopor tersebut umumnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan kontinental seperti Maria Montessori, Frobel, Jan Ligthart, dan lain-lain. Orientasi sistem pendidikan Indonesia yang bercorak kontinental berlangsung lama, yakni sejak abad 19 hingga berakhirnya masa kolonialisme di Indonesia pada pertengahan abad 20.¹⁶

Di samping itu, istilah kedua, yaitu pedagogi, mengacu pada perkembangan ilmu pendidikan di Amerika Serikat yang

¹³ M. J. Langeveld, *Pedagogik Teoritis-Sistematis* (Y. Suyitno, Trans.), (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 4.

¹⁴ U. Sadulloh, et al., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 2.

¹⁵ M. M. Abdul-Fattah, *Toward an Islamic Pedagogy*, (Mishkah Islamic University of North America, 2012), hlm. 24.

¹⁶ Pudjosumedi, et al., *Pengantar Pedagogik Transformatif*, (Paedea, 2018), hlm. 20-21.

memiliki karakteristik yang lebih implementatif atau *instructional objective*. Karakteristik ini berlandaskan pada filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Dengan berakhirnya penjajahan Belanda serta mulai adanya pengakuan kedaulatan pada tahun 1950-an, maka orientasi sistem pendidikan di Indonesia berkiblat pada konsep pendidikan pragmatisme. Perubahan orientasi ini terjadi karena sejak pengakuan kedaulatan Indonesia, banyak para pakar pendidikan dan mahapeserta didik ramai-ramai belajar ilmu pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu alasan perubahan paradigma ini juga adalah karena ilmu pendidikan di AS yang bersifat pragmatisme tersebut lebih dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman bila dibandingkan dengan ilmu pendidikan kontinental yang bersifat teoretis. Perbedaan pandangan ini disebabkan oleh sudut pandang filsafat yang mendasari kedua kutub tersebut berbeda. Pandangan filsafat pendidikan kontinental bersifat teoretis, artinya pemahaman tentang hal-hal dalam hubungannya yang universal dan ideal antara satu sama lain. Pandangan yang mendasari filsafat ini adalah filsafat idealisme dan dialektis, di mana rasio menjadi sesuatu yang

diunggulkan. Tokoh pandangan ini adalah Immanuel Kant dan Hegel. Dalam pandangan ini dijelaskan bahwa realitas dijelaskan berkenaan dengan gejala-gejala psikis seperti pikiran-pikiran, diri, ruh, ide-ide, pikiran mutlak, dan lain-lain. Di sisi lain, Dewey memandang ide sebagai instrumen dan rencana tindakan. Filsafat pragmatis yang mendasari sistem pendidikan di Amerika terutama dipelopori oleh John Dewey. Filsafat pragmatis berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, metode-metode eksperimental dan usaha-usaha praktis. Seiring dengan perjalanan waktu, sistem pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pragmatisme tidak berlangsung lama karena pada tahun 80-an, konsep pendidikan pragmatisme (pedagogi) dipandang kurang relevan.¹⁷

Pedagogi Islam mewakili prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menjelaskan mengapa, apa, dan bagaimana umat Islam harus belajar dan mengajar. Tujuannya adalah untuk merumuskan dan memperkenalkan strategi pendidikan yang mencerminkan pendekatan pengajaran yang didukung oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap program pendidikan Islam harus

¹⁷ Pudjosumedi, et al., *Pengantar Pedagogik Transformatif*, hlm. 21.

mencakup berbagai interpretasi dan perspektif, yang berakar pada tradisi intelektual dan spiritual Islam, serta mengakui latar belakang yang beragam dari peserta didik, guru, dan sekolah dalam komunitas.¹⁸

Pedagogi Islam berupaya menumbuhkan tiga unsur penting dalam diri manusia, yaitu *'aql* (pikiran), *jasad* (tubuh), dan *ruh* (jiwa). Mogra mengilustrasikan bahwa "pedagogi dan epistemologi Islam sebagaimana dipraktikkan dan diteorikan tetap terikat secara intrinsik dengan tradisi pendidikan Islam". Di sisi lain, Hanson menggambarkan pedagogi Islam sebagai gagasan yang berarti menciptakan manusia etis, moral, dan spiritual yang multidimensi dan memiliki arah yang positif dan sehat. Meskipun pedagogi Islam mungkin mendorong hafalan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, beberapa filsuf pendidikan Islam telah menunjukkan pentingnya penggabungan pembelajaran pengalaman dalam kurikulum. Bahkan selama pembacaan Al-Quran, para ulama seperti Ibnu Miskawayh menggunakan peninjauan antar-pengajar untuk mendorong

pembelajaran kooperatif bahkan dalam kelas hafalan Al-Quran. Namun, praktik pengajaran berbasis hafalan digunakan tergantung pada sifat mata pelajaran yang diajarkan. Akibatnya, pedagogi Islam mempromosikan pendekatan eklektik, dan *Al-Murabbi* atau guru untuk melakukan apa yang disebut *Tarbiyah* atau *Ijtihad* yang fokus pada penelitian dan refleksi, untuk mencari tahu metode apa yang mungkin dibutuhkan oleh pembelajar dan juga konteks untuk kasus tertentu. Di antara para pelopor filsafat pendidikan ini yang berteori tentang kurikulum pedagogi Islam adalah Al-Ghazali, Ibnu Rochd, Ibnu Maskawayh, Qabsi, dan masih banyak lagi.¹⁹

Pedagogi yang komprehensif harus mempertimbangkan dengan cermat aspek "apa", "bagaimana", dan "mengapa". Tantangannya adalah, tanpa adanya "mengapa" yang terartikulasi dengan baik dan disepakati, atau pandangan dunia Islam terkait pendidikan, metode pengajaran menjadi tidak konsisten di berbagai sekolah. Sekolah kemudian bergantung pada guru "unggulan" atau "luar biasa" secara individual, tetapi seringkali tidak memiliki

¹⁸ M. M. Abdul-Fattah, *Toward an Islamic Pedagogy*, (Mishkah Islamic University of North America, 2012), hlm. 40-41.

¹⁹ M. Qasserras, *Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy: 'Tazkiyah' and 'Taaruf*

Concepts as a Case Study. At-Tadzkir: Islamic Education Journal, 3(1), (2024), hlm. 26-34. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>

strategi pengembangan profesional untuk memastikan semua guru di sekolah memiliki pendekatan yang konsisten, dan yang lebih penting, koheren dan bertujuan dalam pengajaran. Sebagian besar sekolah Islam umumnya memiliki keyakinan, visi identitas, dan rasa tanggung jawab keagamaan yang sama. Sebagian besar akan setuju bahwa agar pedagogi menjadi "Islami", maka pedagogi tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, pedagogi tersebut tidak bertentangan dengan tujuan, sasaran, dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kedua, pedagogi tersebut mencerminkan etos Islam yang didasarkan pada wahyu, ajaran dan praktik Rasulullah, warisan intelektual dan spiritual para pengikutnya. Ketiga, pedagogi tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan (*'aql*), iman, moralitas dan karakter (*khuluq*), pengetahuan dan praktik kewajiban agama pribadi (*fardh 'ain*), serta pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fisik yang dibutuhkan oleh tanggung jawab dan kewajiban duniawi peserta didik.²⁰

Penting untuk meninjau kembali pendidikan Islam tradisional, khususnya wacana pedagogisnya yang berpusat pada

guru, teks, dan pengajaran. Oleh karena itu, konsep pendidikan dalam Islam dihasilkan dengan mengeksplorasi karakteristik umum pandangan dunia pendidikan Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber normatif utama Islam dan, secara implisit, pemikiran pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa Sunnah adalah penerapan praktis pandangan dunia Al-Qur'an pada situasi kehidupan nyata. Ibn Sa'd dalam kitab monumentalnya *Kitab Tabaqat al-Kubra*, salah satu antologi paling awal yang berisi informasi biografi terperinci tentang tokoh-tokoh penting Islam awal, mendedikasikan sub-bagian yang menggambarkan kehidupan dan karakter Nabi. Beliau meriwayatkan bahwa ketika Aisyah *radhiyallahu 'anha* diminta untuk menggambarkan kepribadian dan perilakunya, beliau menjawab: "*Beliau adalah Al-Qur'an yang berjalan*". Otoritas keagamaan Nabi memiliki dimensi pendidikan dan pedagogis yang kuat. Kehidupannya yang merupakan perwujudan Wahyu Ilahi adalah realisasi keimanan. Beliau mengamalkan iman secara total dan juga mengajarkannya kepada para sahabatnya. Dengan demikian, kehidupannya telah menjadi model pendidikan bagi umat

²⁰ R. Ajem & N. Memon, *Principles of Islamic Pedagogy: A Teacher's Manual*, (Islamic Teacher Education Program, 2011), hlm. 6.

Muslim untuk ditiru dan juga menjadi sumber daya pedagogis yang dapat digunakan oleh generasi Muslim selanjutnya yang hidup dalam konteks budaya dan sejarah yang berbeda. Praktik pedagogis Nabi adalah model pendidikan Al-Qur'an yang dipraktikkan. Dengan demikian, Nabi adalah panutan yang harus ditiru oleh umat Muslim. Al-Qur'an sangat menekankan kualitas kemanusiaan Nabi daripada memberinya otoritas karismatik yang dianggap sebagai unsur penting kenabian dalam tradisi Yahudi dan Nasrani. Kemanusiaan Nabi melambangkan wawasan, praktik, dan otoritas pendidikannya.²¹

Pedagogi Islam didasari oleh beberapa prinsip. Pertama, keyakinan akan tujuan utama dan amanah universal yang diberikan kepada umat manusia. Kedua, keutamaan pengetahuan dan pencariannya. Ketiga, lingkungan belajar bersifat sakral, disiplin, penuh perhatian, dan fungsional. Keempat, tanggung jawab untuk bertindak berdasarkan apa yang dipelajari dan diajarkan. Kelima, tanggung jawab keagamaan untuk penilaian diri dan akuntabilitas. Keenam, pengajaran sesuai dengan bakat, kecepatan, dan gaya

belajar peserta didik. Ketujuh sekaligus terakhir, pengajaran formal bersifat sesekali, menumbuhkan refleksi, dan membangkitkan rasa kagum dan takjub.²²

Seorang guru yang efektif perlu mempraktikkan pedagogi Islam untuk pembelajaran yang efektif bagi para peserta didiknya. Pedagogi Islam menekankan beberapa aspek penting pada proses pengajaran. Pertama, memulai pengajaran dengan cara yang baik dan menyenangkan. Kedua, mengajarkan peserta didik untuk takut kepada Allah. Ketiga, memadukan pengetahuan dengan wawasan peserta didik. Keempat, bersikap bijaksana dan serius dalam pengajaran. Kelima, mengajar dengan kesabaran, kelembutan, dan toleransi. Keenam, mengajar tanpa pamrih. Ketujuh, mengadopsi metode pengajaran yang mudah dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Kedelapan, menjadi teladan yang baik untuk peserta didik. Kesembilan, menginspirasi dan mengembangkan keingintahuan peserta didik. Kesepuluh, menjelaskan konsep secara lengkap kepada peserta didik dengan pengulangan.²³

²¹ A. Sahin, *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*, (Markfield: Kube Publishing Ltd., 2013) hlm. 168-169.

²² R. Ajem & N. Memon, *Principles of Islamic Pedagogy: A Teacher's Manual*, (Islamic Teacher Education Program, 2011), hlm. 17.

²³ J. H. Chandio & S. Saleem, *Fundamentals of Islamic Pedagogy: Nature and Significance*.

Pendidikan Akhlak melalui Pendekatan Pedagogi Islam

Integrasi antara materi pendidikan akhlak dengan pendekatan pedagogi Islam merupakan sebuah keniscayaan untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam. Mengingat keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari penguasaan kognitif peserta didik terhadap materi ajar, melainkan lebih ditentukan oleh proses internalisasi nilai iman yang tercermin dalam sikap dan perilaku, maka pendekatan pedagogi yang digunakan tidak boleh sembarangan dan harus mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Untuk mengintegrasikan antara pendidikan akhlak dan pedagogi Islam, maka kita harus menempatkan keduanya pada posisinya yang sesuai. Dalam hal ini, pendidikan akhlak menempati posisi sebagai materi pembelajaran atau *maddah*, dan pedagogi Islam sebagai metode atau *thariqah*. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah No. 046/H/KR/2025 mengenai capaian pembelajaran akhlak, peneliti menganalisis bahwa pada tahap pendidikan anak usia dini (Fase Fondasi),

pendidikan akhlak lebih menekankan pada aspek pengenalan budi pekerti yang baik terhadap lingkungan secara umum. Pada tahap pendidikan dasar (Fase A-C), pendidikan akhlak lebih menekankan kepada aspek motivasi terhadap akhlak mulia kepada Allah Ta'ala, manusia, dan lingkungan. Pada tahap pendidikan menengah (Fase D-F), pendidikan akhlak lebih menekankan kepada aspek pengenalan akhlak buruk, perbedaan antara akhlak baik dan buruk, dan pencegahan dari akhlak buruk berupa penyakit hati dan sosial.

Setelah kita mendapatkan fokus pendidikan akhlak pada setiap tahap pendidikan tersebut, peneliti berupaya untuk mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti mengusulkan model implementasi prinsip-prinsip pedagogi Islam berdasarkan pembagian tahap pendidikan dan fokus pendidikan akhlak.

Dalam tahap Pendidikan Anak Usia Dini (Fase Fondasi), peneliti mengusulkan agar pendidikan akhlak diintegrasikan dengan prinsip pedagogi Islam pertama hingga keempat, yaitu keyakinan akan amanah dari Allah, penerapan budi pekerti

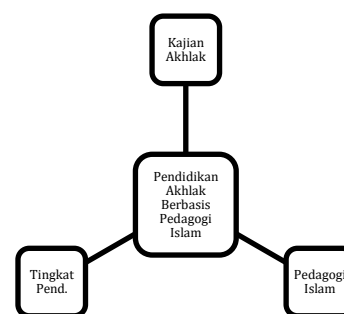
International Journal of Early Childhood Special Education, 14(3), (2022), hlm. 1611-1618.

dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan pembelajarannya yang menyenangkan, dan contoh nyata mengenai tanggung jawab dalam keseharian.

Dalam tahap Pendidikan Dasar (Fase A-C), peneliti mengusulkan agar pendidikan akhlak diintegrasikan dengan prinsip pedagogi Islam pertama hingga ketujuh, yaitu keyakinan akan amanah dari Allah, penerapan akhlak mulia dalam keseharian, lingkungan pembelajarannya yang disiplin namun tetap menyenangkan, contoh nyata mengenai akhlak mulia dalam keseharian, refleksi atau muhasabah diri, penyesuaian dengan bakat dan gaya belajar peserta didik, dan pembelajaran yang diselingi dengan kegiatan yang menyenangkan dan membangkitkan rasa kagum peserta didik.

Dalam tahap Pendidikan Menengah (Fase D-F), peneliti mengusulkan agar pendidikan akhlak diintegrasikan dengan prinsip pedagogi Islam ketiga hingga ketujuh, yaitu lingkungan pembelajarannya yang disiplin dan sakral, contoh nyata mengenai akhlak buruk dalam keseharian, refleksi atau muhasabah diri, penyesuaian dengan bakat dan gaya belajar peserta didik, dan pembelajaran yang diselingi dengan kegiatan yang menyenangkan dan membangkitkan rasa kagum peserta didik.

Untuk mempermudah pemahaman model integrasi pendidikan akhlak dan pedagogi Islam dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia, peneliti menyajikan dua matriks berikut ini.



Tingkat Pendidikan	Kajian Akhlak	Prinsip Pedagogi Islam						
		1	2	3	4	5	6	7
AUD	Budi Pekerti	√	√	√	√			
Dasar	Akhlak Baik	√	√	√	√	√	√	√
Menengah	Akhlak Buruk			√	√	√	√	√

D. KESIMPULAN

Dalam upaya sintesis pendidikan akhlak dan pedagogi Islam, pendidikan akhlak diposisikan sebagai materi pembelajaran atau *maddah*, dan pedagogi Islam sebagai metode atau *thariqah*. Pendidikan akhlak di Indonesia dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap pendidikan anak usia dini dengan letak fokus pada budi pekerti. Kedua, tahap pendidikan dasar dengan letak fokus pada akhlak mulia.

Ketiga, tahap pendidikan menengah dengan letak fokus pada akhlak buruk. Ketiga tahap pendidikan akhlak ini disintesiskan dengan tujuh prinsip pedagogi Islam yang telah dirumuskan oleh R. Ajem & N. Memon dalam *Principles of Islamic Pedagogy*.

Penelitian ini mencoba untuk menawarkan *framework* dalam pendidikan akhlak yang lebih menjurus pada konsep pedagogi Islam yang sarat akan nilai-nilai Islam yang holistik. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam implementasi pendidikan akhlak di Indonesia. Dengan penelitian ini, diharapkan para praktisi pendidikan Islam di Indonesia tertarik untuk mengembangkan konsep pendidikan akhlak berbasis pedagogi Islam yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang belum diujicoba di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu segera diujicoba di berbagai institusi pendidikan di Indonesia dengan harapan akhlak peserta didik di Indonesia menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdul-Fattah, M. M. 2012. *Toward an Islamic Pedagogy*. Mishkah Islamic University of North America.

Ajem, R., & Memon, N. 2011. *Principles of Islamic Pedagogy: A Teacher's Manual*. Islamic Teacher Education Program.

Al-Hanbali, I. R. n.d. *Jami'ul Ulum wal Hikam*.

Al-Qasim, A. M. 2009. *Husnul Khuluq* (M. Khairuddin, Trans.). Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.

Amri, M., et al. 2018. *Aqidah Akhlak*. Semesta Aksara.

Anggoro, S. 2021. Pendidikan sebagai Ilmu Pengetahuan. *PRIMARY*, 1(1), 51-66.

Chandio, J. H. & Saleem, S. 2022. Fundamentals of Islamic Pedagogy: Nature and Significance. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(3).

Gholib, A. 2016. *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*. Tangerang Selatan: CV. Diaz Pratama Mulia.

Herlambang, Y. T. 2018. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Langeveld, M. J. 2008. *Pedagogik Teoritis-Sistematis* (Y. Suyitno, Trans.).

- Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulia, H. R. 2020. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118-129. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Pradoko, S. 2017. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pudjosumedi, et al. 2018. *Pengantar Pedagogik Transformatif*. Paedea.
- Purba, S., et al. 2021. *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*. Yayasan Kita Menulis.
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182–191. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1745>
- Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *ISLAMIKA*, 4(3), 476-490. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>
- Qasserras, M. 2024. Character and Peacebuilding in Islamic Pedagogy: 'Tazkiyah' and 'Taaruf' Concepts as a Case Study. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>
- Sadulloh, U., et al. 2022. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sahin, A. 2013. *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*. Markfield: Kube Publishing Ltd.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wahyudi, D., et al. 2019. *Aqidah Akhlaq dan Pembelajarannya*. Metro: CV Creative Tugu Pena.